

NILAI MOTIVASI TIGA ETNIK DI KALIMANTAN BARAT

Sarlito Wirawan Sarwono

Abstrak

Konflik antara etnik Dayak dan Madura di Kalimantan Barat, sudah merupakan gejala yang kronis sejak tahun 1930-an. Pada tahun 1999-2000 malah meluas ke etnik Melayu dan dampaknya belum terselesaikan sampai tahun 2002 (ketika makalah ini ditulis). Bahkan meluas ke Sampit (Kalteng). Makalah ini mencoba mengungkap akar permasalahan melalui analisis nilai-nilai motivasi (Schwartz), untuk melengkapi analisis-analisis sosiologi dan antropologi yang sudah ada sebelumnya. Hasilnya menunjukkan bahwa konflik tersebut bukan disebabkan oleh perbedaan nilai-nilai motivasi, melainkan justru karena persamaannya yang dikombinasikan dengan eksklusivisme gaya hidup dan geografi mereka. Diperkirakan dalam waktu 25 tahun ke depan penolakan atas etnik Madura masih akan terus berlanjut, kecuali ada perubahan dalam pola pendidikan dan pengembangan daerah yang mampu mengubah nilai-motivasi etnik Dayak dan Melayu sebagai pribumi dan menyaring etnik Madura (dari kelas sosial-ekonomi yang lebih tinggi) sebagai pendatang.

Pendahuluan

Konflik antar 3 etnik di Kalimantan Barat (Dayak dan Melayu versus Madura) mencapai puncaknya pada tahun 1999 dan 2000, dengan ribuan orang terbunuh dengan sangat kejam, harta-benda dan hak milik musnah dibakar, dijarah atau dirusak dan ratusan ribu jiwa dari etnik Madura sampai sekarang masih terlunta sebagai pengungsi di berbagai tempat (Singkawang, Pontianak, Surabaya dan pulau Madura sendiri) dan membikin pusing pemerintah, baik karena harus menyediakan milyaran rupiah untuk bantuan hidup mereka, maupun karena harus menghadapi tekanan politik sehubungan dengan isu pengungsi ini.

Sekarang, 3 tahun kemudian, masalah pengungsi ini belum juga selesai. Bahkan meluas ke Sampit,

Kalimantan Tengah. Di lokasi-lokasi kerusuhan itu sendiri, khususnya di Kabupaten Sambas (mayoritas etnik Melayu) dan Kabupaten Bengkayang (Dayak), keadaan memang sudah aman dan terkendali, namun tanpa etnik Madura sama sekali. Beberapa orang Madura yang mencoba pulang kampung untuk menengok bekas rumah atau kebunnya, ternyata tidak pernah kembali. Masyarakat di dua daerah itu (dan ini berlaku juga untuk Sampit), menyatakan bahwa mereka tidak mau ada orang Madura lagi di daerah mereka sampai 25 tahun ke depan.

Kalau melihat sejarahnya, pertikaian etnik ini memang sudah berjalan sejak 1933. Menurut catatan yang dibuat oleh D. Ramadhan (2001), saja sudah terjadi 14 kali kerusuhan

besar sejak 1950, kebanyakan Madura versus Dayak, tetapi dua kali yang

terbesar (1999 dan 2000) justru terjadi melawan Melayu (lihat tabel 1).

Tabel 1. Konflik antar-etnik di Kalimantan Barat sejak 1950.

No.	Tahun	Konflik etnik	Lokasi pemicu kejadian
1	1950	Madura vs Dayak	Samalantan (Bengkayang)
2	1967	Madura vs Dayak	Terap Toho, <i>Kabupaten</i> Pontianak
3	1968	Madura vs Dayak	Sungai Pinyuh, <i>Kabupaten</i> Pontianak
4	1976	Madura vs Dayak	<i>Kabupaten</i> Pontianak
5	1977	Madura vs Dayak	Samalantan (Bengkayang)
6	1979	Madura vs Dayak	Samalantan (Bengkayang)
7	1983	Madura vs Dayak	Sungai Ambawang, <i>Kabupaten</i> Pontianak
8	1993	Madura vs Dayak	Kota Pontianak
9	1994	Madura vs Dayak	Tumbang Titi
10	1996-1997	Madura vs Dayak	Sanggau Ledo (Bengkayang)
11	1997	Madura vs Dayak	Kota Pontianak
12	1999	Madura vs Melayu	Parit Setia (Sambas)
13	1999	Madura vs Dayak	Samalantan & Sanggau Ledo (Bengkayang)
14	2000	Madura vs Melayu	Kota Pontianak

(Dikompilasi oleh Rhamadan, D, 2001: 1)

Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa etnik Melayu yang selama ini dikenal sebagai etnik yang taat beragama (Islam), lemah lembut, menyukai seni dan tidak pernah melawan (orang Madura Kalimantan Barat menjuluki mereka: "krupuk"), bisa bertindak lebih kejam dari pada orang Dayak yang memang punya stereotip primitif (orang Madura menjuluki mereka: "Kafir"). Pertanyaan kedua, mengapa Melayu dan Dayak ini hanya agresif pada Madura, tidak pada misalnya, Cina (yang di Jawa sering menjadi sasaran agresivitas massa), atau pada orang Jawa (yang jadi sasaran di Aceh, Timtim dan Papua), atau orang Bugis (yang memicu kerusuhan Ambon, 1999).

Berbagai teori sudah dikembangkan untuk menjelaskan gejala ini. Yang paling populer adalah teori kesenjangan sosial (Chang, 2000), karena etnik Madura yang pekerja keras itu memang

lebih maju secara sosial-ekonomi ketimbang etnis-etnis yang lain. Tetapi secara makro teori ini kurang pas, karena jumlah etnik Madura di Kalimantan Barat sangat minoritas (1,3%) dan mereka hanya bergerak di sektor perekonomian papan bawah (buruh tani, pekerja kasar, supir/kenek angkutan umum dsb.), tidak seperti etnik Cina di Jawa, yang walaupun minoritas juga menguasai perekonomian papan atas (bersama konglomerat pribumi juga) (Suparlan, Budisantoso, Jatiman, Sarwono, 1999).

Teori lain (Al Qadri, 1999) mengatakan bahwa etnik Madura selalu menjadi pemicu konflik karena kebiasaan mereka membawa-bawa senjata tajam ke mana pun mereka pergi dan karena eksklusivisme mereka sehingga tidak bisa menyatu dengan etnik lainnya (pesantren dan khotbah Jum'at berbahasa Madura dan Kiai-kiai dipanggil dari Madura, sehingga orang-

orang Melayu tidak bisa beribadah di masjid-masjid Madura). Namun etnik-etnik yang lain pun, di Kalimantan Barat, hidup dalam eksklusivisme masing-masing (Jawa di wilayah transmigrasi, Cina memelihara klentengnya dsb.).

Maka Parsudi Suparlan (1999) menawarkan teori lain lagi, yaitu tidak adanya suatu budaya yang dominan di Kalimantan Barat, sehingga masing-masing etnik terus-menerus mengembangkan adat dan tradisinya masing-masing. Tidak seperti di Jawa Barat (budaya Sunda) atau di Jawa Tengah (Jawa), di mana budaya minoritas, mau tidak mau harus beradaptasi dengan budaya mayoritas. Di Kalimantan Barat, selama etnik-etnik itu tidak saling bersinggungan secara intensif, maka akan berlangsung koeksistensi damai (seperti antara Dayak, Melayu, Cina dan Jawa). Namun dalam hal etnik Madura, mereka ini bukan hanya bersinggungan secara intensif (mereka bekerja di sektor-sektor pelayanan masyarakat papan bawah), tetapi dalam hubungan antar-etnik itu mereka sering cepat marah dan menghunus senjata tajam. Apalagi orang-orang Madura ini punya julukan-julukan bagi etnik lainnya, yang menurut para pakar (N. Struch & S.H. Schwartz, 1989) di sebut proses dehumanisasi, artinya pihak kelompok lain tidak lagi dianggap sebagai manusia.

Teori Nilai Motivasi.

Jika Parsudi Suparlan menawarkan teori budayanya, saya sendiri ingin munguji teori Nilai Motivasi yang dikembangkan oleh S.H. Schwartz (1992, 1994). Dalam teorinya itu Schwartz mengatakan bahwa ada 56 nilai motivasi yang dapat dikelompokkan ke dalam 10 nilai motivasi yang lebih besar. Kesepuluh nilai motivasi itu kemudian terpolakan dalam 2 dimensi, yang masing-masing mempunyai dua kutub. Dimensi pertama adalah *openness to change* (terbuka pada perubahan) *versus conservatism*

(keengganan terhadap sesuatu yang baru, sedangkan dimensi kedua adalah *self transcendence* (ingin menyatu dengan yang lain) *versus self enhancement* (ingin maju sendiri).

Dimensi *openness to change* terdiri dari dua nilai motivasi, yaitu *self direction* (mau mencari jalan sendiri) dan *stimulation* (menerima stimulasi dari luar), sedangkan *conservatism* terdiri dari tiga nilai motivasi, yaitu *conformity* (ingin menyesuaikan diri dengan orang lain), *tradition* (adat-isiadat) dan *security* (cari aman). Dimensi *self transcendence* terdiri dari *universalism* (dunia ini satu) dan *benevolence* (baik hati) sedangkan *self enhancement* terdiri dari *achievement* (hasrat berprestasi) dan *power* (hasrat berkuasa). Sementara itu, nilai motivasi kesepuluh, yaitu *hedonism* (ingin senang sendiri), terkait dengan dimensi *openness to change* dan *self enhancement*.

Jika melihat teori Schwartz (yang dasarnya adalah teori nilai dari Rokeach, 1974) dan menghubungkannya dengan teori-teori antropologik di atas, maka kita tentunya akan menduga bahwa akan ada perbedaan nilai motivasi antara etnik Madura dengan dua etnik lainnya. Diperkirakan bahwa etnik Madura (tentunya yang di Kalimantan Barat) akan lebih menonjol dalam *openness to change* (*self direction* dan *stimulation*) dan *self enhancement* (*achievement* dan *power*). Maka untuk menguji perkiraan tersebut pada tahun 2001, sebuah tim dari Fakultas Psikologi UI (terdiri dari 9 mahasiswa, 3 dosen dan 1 mahasiswa S2 Ilmu Kepolisian), diterjunkan di Kalimantan Barat (Singkawang, Sambas dan Sanggauledo) untuk mengumpulkan data tentang motivasi nilai dari ke-3 etnik, dengan menggunakan alat ukur dari Schwartz (yang pernah divalidasi di berbagai negara di seluruh dunia; 1992). Masing-masing etnik diwakili oleh 130 responden pria, berumur 15-50 tahun (dianggap mewakili pelaku-pelaku

langsung kekerasan) dan minimal berpendidikan SLTP. Tetapi ternyata hasilnya cukup jauh dari dugaan. Tabel berikut ini menunjukkan bahwa ketiga

etnik itu mempunyai skala prioritas nilai motivasi yang sama.

Tabel 2 Urutan Nilai Motivasi

Rank	Dayak	Madura	Melayu	Total
1	Conformity*	Conformity*	Conformity*	Conformity*
2	Security*	Security*	Security	Security*
3	Benevolence*	Benevolence*	Benevolence	Benevolence*
4	Universalism*	Universalism*	Universalism	Universalism*
5	Tradition*	Tradition	Hedonism	Tradition
6	Achievement*	Self Direction	Self Direction	Self Direction
7	Self Direction	Achievement	Achievement	Achievement
8	Stimulation	Power	Tradition	Hedonism
9	Power	Stimulation	Power	Power
10	Hedonism	Hedonism	Stimulation	Stimulation

* Sangat penting

Dari tabel di atas nampak bahwa urutan 1 sampai dengan 4. ketiga etnik menempatkan nilai yang sama, yaitu Konformitas, Keamanan, Baik-hati dan Universalisme. Pada urutan kelima pun masih dua etnik yang menempatkan Tradisi (kecuali Melayu). Sementara itu, etnik Madura menempatkan Kekuasaan pada urutan ke 8, hanya satu tingkat lebih tinggi dari kedua etnik lain yang menempatkannya pada urutan ke 9. Bahkan dalam hal nilai *achievement* (prestasi), etnik Madura bersama etnik Melayu, menempatkannya pada urutan ke 7, satu tingkat lebih rendah dari pada etnik Dayak. Dengan demikian, ketiga etnik pada hakikatnya memposisikan *self enhancement* (yang diduga sebagai nilai yang memicu agresivitas) pada urutan yang relatif rendah.

Demikian pula, dimensi *openness to change* ditempatkan oleh ketiga etnik pada papan yang relatif rendah. *Stimulation* ditempatkan pada urutan ke 8, 9 dan 10 oleh masing-masing etnik Dayak, Madura dan Melayu; sementara *Self Direction* ditempatkan pada urutan ke 6 oleh Madura dan Melayu, dan ke 7 oleh Dayak.

Dengan demikian, maka gugurlah hipotesis bahwa agresivitas Madura disebabkan oleh perbedaan nilai motivasi. Di sisi lain, urutan nilai motivasi yang serupa antar ketiga etnik itu dapat menjelaskan mengapa terjadi konflik agresif yang begitu parah (Brown, 1984). Nampaknya, karena lingkungan hidup mereka yang relatif terisolir satu sama lain secara geografis maupun budaya, maka seluruh nilai motivasi itu lebih ditujukan kepada kelompok etnik sendiri, ketimbang menyeberang ke antar etnik. Hal ini nampak paling kuat di etnik Dayak yang memberikan skor tinggi pada 6 nilai, diikuti oleh Madura dengan 4 nilai dan diakhiri oleh Melayu yang hanya 1 nilai (Konformitas saja). Itulah sebabnya etnik Dayak ingin mempertahankan semua nilai-nilainya, sementara Melayu lebih suka mengalah, sepanjang mereka tidak bermasalah (*conform*) dengan lingkungannya sendiri. Bahkan tradisinya ditempatkan oleh etnik Melayu pada urutan ke 8.

Sementara itu, Madura memberi skor tinggi pada 4 nilai dan nilai tradisi ditematkannya pada urutan ke 5, sama seperti Dayak. Tidak mengherankan jika

dalam interaksi antar etnik, Madura lebih sering mendapat perlawanan dari etnik Dayak ketimbang Melayu. Kalau pun Melayu akhirnya melawan, maka itu lebih disebabkan oleh karena kesabaran mereka yang sudah habis dalam menghadapi perilaku etnik Madura yang keras mempertahankan nilainya, yang dibarengi dengan kebiasaan membawa-bawa senjata tajam.

Masa Depan

Tentu saja hasil penelitian ini kurang menggembirakan untuk penyelesaian jangka pendek konflik etnik Kalimantan Barat (dan juga Sampit), karena akar permasalahannya terletak pada nilai-nilai dasar motivasi mereka (bukan karena perbedaan, tetapi justru karena persamaan nilai). Untuk mengubah nilai-nilai itu dalam waktu dekat, rasanya tidak mungkin, karena nyatanya pertikaian berdarah itu sudah kronis sejak 1930-an. Wajarlah jika suku Dayak (yang paling kuat nilai-nilai motivasinya) tidak menghendaki kembalinya etnik Madura dalam 25 tahun ke depan.

Walau pun demikian, tidak berarti bahwa dalam waktu 25 tahun itu otomatis etnik Madura akan diterima kembali, apalagi kalau itu berarti kembalinya pengungsi ke tempat asalnya semula (sebagaimana di rencanakan oleh pemerintah). Dalam 25 tahun yang dimaksud harus terjadi proses. Proses pendidikan dan pembangunan perekonomian serta sosial dan budaya di daerah Kalimantan Barat (dan tentunya Kalimantan Tengah) yang memberi peluang lebih banyak bagi etnik-etnik Dayak dan Melayu, sebagai etnik pribumi (di samping Cina) untuk memperluas wawasannya dan mau *conform* dengan etnik lain (termasuk Madura) dan Universalisme pada urutan yang lebih tinggi (kalau bisa tertinggi), serta menempatkan tradisi pada papan yang terbawah.

Demikian juga dengan etnik

Madura. Sebagai etnik pendatang, mereka harus jauh lebih *conform* dengan etnik pribumi, ketimbang etnik pribumi itu sendiri. Mengutip Parsudi Suparlan, etnik Madura perlu menyesuaikan diri kepada kultur yang dominan. Di wilayah Dayak, mereka berespons dengan baik terhadap kultur Dayak yang mereka hadapi (jangan menganggap "kafir"), sedangkan di wilayah Melayu mereka perlu berperilaku yang sesuai dengan kultur Melayu (tidak menganggap mereka "kerupuk", mengubah pesantren serta masjid-masjidnya ke dalam bahasa Indonesia dan mau saling bertukar ulama dengan etnik Melayu). Tentunya perubahan seperti ini sangat sulit terjadi pada etnik Madura dari tingkat sosial-ekonomi bawah (seperti yang ada sekarang), walau sampai 25 tahun sekalipun. Dengan demikian, yang lebih mungkin terjadi adalah etnik Madura dari tingkat sosial-ekonomi atas yang akan lebih mudah diterima kembali di Kalimantan Barat (dan Kalimantan Tengah). Dengan perkataan lain, kembalinya etnik Madura di masa depan tidak berarti dalam konteks yang sama, apalagi dengan orang-orang yang sama dengan yang ada sekarang.

Daftar Pustaka

- Al Qadrie, S.I. (1999) Konflik etnik di Ambon & Sambas: Suatu tinjauan Sosiologis, *Jurnal Antropologi Indonesia*, 58,36-57.
- Brown, R.J. (1984) The role of similarity in intergroup relations, in H. Tajfel (ed.) *The Social Dimension*, vol. 2 (pp. 603 – 623), Cambridge, UK: University Press.
- Chang, W. (2000) *Pertikaian antar Etnik di Kalimantan Barat* (Inter-ethnic Conflict in West Kalimantan), daily *Kompas*, November 20.
- Rhamadan, D. (2001) *Perbedaan prioritas tipe nilai motivasional orang Dayak dengan orang Madura di Kalimantan Barat:*

- Rokeach, M. (1973) *The Nature of Human Values*, New York: Free Press.
- Schwartz, S.H. (1992) Universals in the context and structure of values: Theoretical advances and empirical tests in 20 countries, in M. Zanna (ed) *Advances in Experimental Social Psychology*, vol. 25, (pp. 1-65), New York: Academic Press.
- Schwartz, S.H. (1994) Are there universal aspects in the structure and contents of human value? *Journal of Social Issues*, 50, 19-45.
- Schwartz, S.H. & Bilsky, W. (1990): Toward a theory of the universal content and structure of values: Extensions and crosscultural replications, *Journal of Personality and Social Psychology*, 58, 878-891.
- Schwartz, S.H. & Sagiv, L. (1995) Identifying cultural specifics in the content and structure of values, *Journal of Personality and Social Psychology*, 53, 550-562.
- Struch, N. & Schwartz, S.H. (1989) Intergroup aggression: Its predictors and distinctness from in-group bias, *Journal of Personality and Social Psychology*, 56, 364-373.
- Suparlan, P. (1999) Kemajemukan, hipotesis kebudayaan dan kesukubangsaan, *Jurnal Antropologi Indonesia*, 58, 13-20.
- Suparlan, Jatiman, Budhisantoso & Sarwono (1999) *Laporan untuk Kapolri: Kerusuhan Etnik di Kalimantan Barat*, laporan tidak dipublikasikan, Jakarta: Mabes POLRI

SEKILAS PENULIS

BAGUS TAKWIN

Staf pengajar Fakultas Psikologi UI. Memperoleh derajat Magister Humaniora dalam bidang Filsafat dari Fakultas Ilmu Budaya (dahulu Fakultas Sastra) UI.

LORI OKTAVIA

Sarjana Psikologi lulusan Fakultas Psikologi UI tahun 2002.

AGUSTINE S. BASRI

Staf pengajar Fakultas Psikologi UI bagian Psikologi Klinis. Kini menjabat Kepala Bagian Psikologi Klinis, Fakultas Psikologi UI.

FAWZIA ASWIN HADIS

Guru Besar Fakultas Psikologi UI.

LIEKE E. M. WALUYO

Staf pengajar Fakultas Psikologi UI Bagian Psikologi Industri dan Organisasi. Doktor dalam bidang Human Factors Engineering/Ergonomics.

AMARINA ARIYANTO

Staf pengajar Fakultas Psikologi UI Bagian Psikologi Sosial. Saat ini sedang studi S3 di University of Queensland, Australia.

SARLITO W. SARWONO

Guru besar Fakultas Psikologi UI. Kini menjabat Dekan Fakultas Psikologi UI.



INFORMASI BAGI PENULIS

JURNAL PSIKOLOGI SOSIAL (JPS) adalah sarana untuk mengembangkan psikologi sosial sebagai ilmu pengetahuan maupun sebagai ilmu terapan, melalui publikasi naskah-naskah ilmiah dalam bidang tersebut.

Yang dimaksud dengan bidang ilmu psikologi sosial adalah cabang ilmu psikologi yang mengkhususkan diri pada studi tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya. Sedang yang dimaksud dengan naskah ilmiah adalah tulisan yang disusun sesuai dengan kriteria baku dari APA (American Psychological Association) berdasarkan penelitian empirik, pengkajian teoritik atau gabungan antara keduanya.

Beberapa contoh kajian psikologi sosial adalah mengenai proses individual dalam kaitannya dengan rangsang/lingkungan sosial (pembentukan/perubahan sikap, prasangka, minat dsb.), proses individual bersama (nilai, norma sikap kelompok, kognisi sosial dsb.) serta hubungan intra dan atau inter-kelompok (kompetisi, konflik, kerjasama, dsb.)

Kajian dalam bidang-bidang psikologi lainnya dapat dimuat dalam jumlah terbatas di JPS sepanjang memiliki relevansi dengan psikologi sosial; apakah berkaitan dengan tema, pendekatan, teori dan sebagainya.

Naskah yang dikirimkan untuk dimuat harus belum pernah dipublikasikan di jurnal lainnya. Tulisan dapat merupakan ringkasan skripsi, tesis, disertasi dan laporan penelitian. Diberikan bimbingan untuk memperbaiki naskah yang kurang memenuhi syarat tetapi laik muat jurnal. Jumlah halaman 15-20 halaman A4, ketik, spasi rangkap. Harap menyertakan alamat korespondensi.

Tulisan terdiri dari : judul, identitas penulis, abstrak (maksimum 300 kata, spasi rapat), pendahuluan/latar belakang, permasalahan, tinjauan kepustakaan, metode penelitian (hanya untuk studi empirik), hasil penelitian (hanya untuk studi empirik), diskusi, kesimpulan dan saran, kepustakaan serta lampiran. Teknik penulisan kutipan dan lain-lain disesuaikan dengan ketentuan APA.

Naskah harap dikirimkan dalam bentuk cetakan dan file elektronik (disket) kepada Bagian Psikologi Sosial, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Kampus UI Depok 16424. Tel/Fax 7863524. Email. jpsosial@hotmail.com

